

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Literasi

a. Pengertian Literasi pada Anak Sekolah Dasar

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis kita mengenalnya dengan melek aksara (Hasanah & Silitonga, 2020 :10). Sekolah dasar merupakan sarana utama untuk pengembangan literasi. Selain itu sekolah dasar merupakan jenjang utama yang menentukan keberhasilan penguasaan suatu keterampilan pada jenjang berikutnya (Ekowati & Suwandayani, 2019:1). Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Abidin, Mulyati, & Hana, 2021:1)

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *Litteral* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi yaitu hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat dalam kaitannya dengan Fras ”mengubah kehidupan” tentu akan dihadapkan pada tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh masing-masing personal agar tetap bisa survive di era modern ini. Peningkatan kompetensi bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun dasar utama peningkatan kompetensi adalah peningkatan pengetahuan yang bisa diperoleh melalui kemampuan membaca dan menulis dengan baik. Oleh sebab itu, kemampuan dasar membaca dan menulis merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh manusia produk baru, dengan kata lain, kebutuhan akan melek huruf harus menjadi kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing personal. Istilah melek huruf ini terintegrasi dalam dua kompetensi utama, yakni kompetensi membaca dan menulis.

Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam konteks penelitian, literasi pada anak sekolah dasar memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk memahami dan menafsirkan teks dengan baik. Keterampilan literasi membaca pada anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menafsirkan teks dengan efektif. Pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk membaca dan menulis.

Sementara itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas.

Sementara itu, *National Institute for Literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh tim *Education Development Center* (EDC) yang menyatakan bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan baca-tulis. Menurut EDC literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Maka tak jarang kemampuan literasi seseorang dikaitkan dengan pengalaman akademiknya (Malawi, 2017:27).

Tujuan membaca yaitu untuk memperoleh banyak manfaat baik pengetahuan, informasi, kesenangan, dan lain sebagainya.

Membaca nyaring juga melatih individu agar memiliki kemampuan dalam mempergunakan pengucapan yang baik, benar serta sesuai dengan bahan bacaan, melakukan aktivitas membaca tanpa mesti harus melihat materi bacaan, membaca memakai intonasi nada serta lagu yang tepat juga jelas. Macam-macam tujuan membaca yaitu: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Tujuan membaca secara khusus adalah: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan (Alvianto, 2019:22).

Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bisa diartikan melek teknologi, politik, berfikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Pentingnya kesadaran dalam berliterasi akan sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Dengan memiliki kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan sebagai rujukan di masa mendatang. Keterampilan literasi

memiliki pengaruh yang penting untuk keberhasilan seseorang. Kemampuan literasi dapat membantu seseorang dalam memahami sebuah informasi baik lisan ataupun tulisan dan penguasaan literasi sangat penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai yaitu kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki haruslah lebih mendominasi dari pada kemampuan menyimak dan membaca.

Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan informasi. Dengan memiliki informasi yang sebanyak-banyaknya akan membuat seseorang tidak hanya mampu menjalani kehidupannya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa. (Oktarini & Ekadiansyah, 2020, pp. 22-23) Literasi juga berperan penting dalam pengembangan karakter siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam teks yang mereka baca.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran lainnya seperti matematika, sains, dan studi sosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Umar dan Widodo (2022), bahwa rendahnya kemampuan akademik siswa terlihat dari banyaknya siswa yang masih belum mahir dalam literasi dan numerasi dasar. Selain mempengaruhi kemampuan akademik mereka, juga mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Selain itu, rendahnya kemampuan literasi juga berdampak pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Beberapa siswa akan menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, serta dalam memahami instruksi tertulis yang diberikan oleh guru. Hal ini tentu saja menghambat perkembangan

kognitif dan sosial mereka. Siswa masih menghadapi berbagai tantangan dengan kemampuan literasinya. Penyebab rendahnya literasi baca tulis sekolah dasar yaitu faktor internal mencakup rendahnya tingkat intelegensi siswa, kurangnya minat belajar siswa, serta rendahnya motivasi belajar siswa serta faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh televisi dan handphone, pengaruh teman sebaya, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai (Abda'u Ansya & Dkk, 2024)

b. Jenis-Jenis Literasi

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud 2017) menyatakan bahwa ada 6 (enam) kemampuan literasi yaitu diharuskan untuk menguasai 6 macam literasi dasar, diantaranya yaitu: (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Zuhara, Nurhayati, Safarati, Rahma, & Jasmaniah, 2021, p. 3235)

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca tulis yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Ada dua fokus dalam kegiatan pengembangan kemampuan literasi baca-tulis, yaitu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis; dan sekaligus mengembangkan kemampuan isi literasi (bidang kajian atau topik yang ada dalam teks yang dibaca atau ditulis).

2) Literasi Numerasi

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan

mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

3) Literasi Sains

Yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

4) Literasi Digital

Literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran lainnya. Pemahaman dan penguasaan literasi digital akan mendorong peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi dengan efektif; dan dapat berkolaborasi dalam tim. (Bell and Shank dalam Kemendikbudristek, 2021)

5) Literasi Finansial

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Kemendikbud, 2017)

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

c. Literasi Kemampuan membaca

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam literasi baca-tulis yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak tingkat sekolah dasar. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai proses melafalkan huruf atau kata, melainkan sebagai aktivitas berpikir aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman menuntut siswa untuk tidak sekadar mengetahui isi permukaan teks, tetapi juga menggali makna yang terkandung di dalamnya serta mengaitkan makna tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Anderson (2010), membaca pemahaman adalah proses membangun makna dari teks melalui interaksi antara informasi yang terdapat dalam teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Artinya, membaca merupakan proses konstruktif yang melibatkan pengalaman, latar belakang, dan kemampuan berpikir kritis pembaca untuk membentuk pemahaman terhadap isi bacaan. Sementara itu, Abidin, Mulyati, dan Hana (2021) menyatakan bahwa

membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna teks melalui kegiatan berpikir aktif, evaluatif, dan reflektif.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca pemahaman memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Pemahaman literal, yaitu kemampuan siswa memahami informasi yang secara langsung tertulis dalam teks, seperti nama tokoh, tempat, dan peristiwa.
- 2) Pemahaman interpretatif, yaitu kemampuan menafsirkan informasi tersirat yang tidak dituliskan secara langsung dalam teks.
- 3) Pemahaman evaluatif, yaitu kemampuan menilai, membandingkan, atau mengkritisi isi bacaan berdasarkan pengalaman dan nilai yang dimiliki.
- 4) Pemahaman aplikatif, yaitu kemampuan menghubungkan pesan dalam teks dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Kemampuan membaca pemahaman sangat relevan dalam pembelajaran teks cerita rakyat karena cerita rakyat mengandung struktur naratif dan nilai-nilai moral atau religius yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk mengidentifikasi tokoh atau alur, tetapi juga untuk memahami amanat dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam cerita, seperti kejujuran, kesabaran, serta kepatuhan kepada orang tua dan Tuhan.

d. Literasi Kemampuan menemukan dan menafsirkan

Kemampuan menemukan dan menafsirkan nilai dalam teks merupakan bagian dari keterampilan membaca pemahaman tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, serta penalaran moral peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami struktur dan isi teks secara literal, tetapi juga menuntut mereka untuk menggali makna mendalam, seperti pesan

moral, nilai sosial, atau nilai keagamaan yang tersirat dalam teks yang dibaca.

Menurut Kosasih (2013:144), nilai dalam karya sastra adalah amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, baik secara langsung maupun tersirat melalui tokoh, alur, atau latar. Sementara itu, Zuhri (2018:31-34) menyebutkan bahwa nilai religius dalam teks sastra dapat ditemukan melalui tindakan tokoh, konflik cerita, serta amanat yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Pembaca yang mampu menafsirkan nilai dalam teks berarti memiliki kemampuan berpikir reflektif dan kontekstual.

Kemampuan ini juga disebut sebagai kemampuan membaca kritis-reflektif, karena pembaca tidak hanya sekadar mengetahui apa isi teks, tetapi juga merenungkan, menilai, dan mengaitkan makna teks dengan realitas kehidupannya. Menurut Anderson & Pearson (1984), pembaca aktif akan membangun makna dari teks berdasarkan pengetahuan latar belakang dan pengalaman pribadi, termasuk dalam menafsirkan nilai-nilai moral yang dikandung suatu bacaan.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran teks sastra seperti cerita rakyat, kemampuan ini menjadi penting karena banyak nilai moral dan religius disampaikan melalui simbol, peristiwa, atau tindakan tokoh yang tidak selalu dijelaskan secara langsung. Siswa diharapkan mampu:

Menemukan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan kepada Tuhan, atau tanggung jawab dalam tindakan tokoh. Menafsirkan makna tindakan tokoh sebagai bentuk nilai agama/moral. Mengaitkan nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari (misalnya: menghormati orang tua, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan). Kemampuan ini erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan pendidikan nilai di sekolah. Suyatmini (2017:67) menyatakan bahwa pengenalan dan penguatan nilai moral melalui teks bacaan dapat

menumbuhkan sikap religius, empati, dan tanggung jawab pada diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan membaca yang diarahkan pada penemuan nilai dalam teks sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dengan memiliki kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan sebagai rujukan di masa mendatang. Keterampilan literasi memiliki pengaruh yang penting untuk keberhasilan seseorang. Kemampuan literasi dapat membantu seseorang dalam memahami sebuah informasi baik lisan ataupun tulisan dan penguasaan literasi sangat penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai yaitu kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki haruslah lebih mendominasi dari pada kemampuan menyimak dan membaca.

Berdasarkan paparan teori yang telah dipaparkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa literasi pada anak Sekolah Dasar (SD) dari konteks penelitian ini yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Dengan Indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca
- b. Kemampuan menyimak bacaan

2. Unsur instrinsik pada Cerita

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang ada di dalam batang tubuh suatu karya sastra. Tanpa adanya unsur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari karya sastra. Unsur intrinsik agama adalah bagian dari unsur-unsur pembentuk cerita yang secara implisit maupun eksplisit mengandung nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Zuhri, M. (2018:31-34). Nilai religius dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran sastra melalui eksplorasi tema dan tokoh cerita yang mencerminkan ajaran agama, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran.

Pemahaman peserta didik terhadap unsur intrinsik agama (dalam konteks islam) dalam cerita dapat memperkuat pembentukan karakter religius dan membiasakan mereka berpikir serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, unsur intrinsik tidak hanya memiliki fungsi estetis sastra, tetapi juga fungsi edukatif dan karakterologis.

Setiap karya sastra, baik itu berbentuk prosa, puisi, ataupun drama, memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Namun, masing-masing bentuk karya sastra itu memiliki bentuk unsur-unsur intrinsik tersendiri. Untuk bentuk prosa, unsur intrinsiknya terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, perwatakan atau penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. (Septiani & Sari 2021:100)

a. Tema

Pengertian dari tema ialah gagasan, ide, ataupun pikiran utama yang menjadi dasar cerita. Tema ini yang kemudian menjadi landasan dari unsur-unsur lainnya. Dengan kata lain, tema merupakan fondasi utama unsur intrinsik dalam prosa dan drama. Tema didefinisikan oleh Hartoko dan Rahmanto (dalam Wicaksono, 2017: 196) sebagai gagasan inti yang luas yang mendukung sebuah karya sastra yang hadir dalam teks.

Tema terkadang tersembunyi dalam cerita, jadi untuk membedakan tema naratif, seseorang harus memperhatikan dan memahami setiap elemen cerita yang tampaknya menekankan sesuatu. Kemudian, konsep utama yang ingin Anda sampaikan kepada pembaca dapat diidentifikasi sebagai item yang menonjol. Tema yang dipilih untuk cerita rakyat umumnya tentang adat istiadat dan kebiasaan. Kalimat tema klasik, seperti "Kebenaran dan keadilan akan menang atas kejahatan, kejahatan yang tersembunyi akan terungkap, dan hanya setelah bencana manusia akan mengingat Tuhan" dan

seterusnya. Walaupun tema tradisionalnya sangat bervariasi, biasanya terkait dengan kebenaran dan kejahatan.

b. Tokoh

Pengertian tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam cerita. Secara sederhana, tokoh disebut sebagai pelaku cerita. (Sumasari, 2014:72)

Pembahasan tokoh dalam kajian ini terbatas pada tokoh-tokoh yang terbagi menurut kedudukannya dalam sebuah dongeng.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang sering disebut dan berperan penting dalam sebuah dongeng. Tokoh utama juga merupakan individu yang kisahnya ditekankan dalam cerita yang ada. Tokoh utama seringkali adalah orang yang sering disebutkan dan menjadi perhatian penulis.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya tidak vital dalam sebuah dongeng, tetapi keberadaannya diperlukan untuk membantu tokoh utama. Tokoh tambahan disebut tokoh pendukung karena mereka membantu atau mendampingi tokoh utama dalam alur cerita. Karakter tambahan dibentuk untuk membantu karakter utama dan menjelaskan pesan penulis. Berdasarkan uraian sebelumnya, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa karakter tambahan adalah mereka yang muncul untuk mendukung atau membantu karakter utama.

Tokoh utama dalam sebuah dongeng bisa lebih dari satu orang, dan belum tentu orang yang sama. Kepentingannya dinilai dari dominasi, volume citra, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Jadi, mendefinisikan karakter utama dan efek karakter pada sebuah novel. Saat karakter utama berada di sekitar karakter lain, dia sering menjadi fokus perhatian. Setiap adegan atau alur pembicaraan yang dibawakan

oleh tokoh lain selalu mengacu pada tokoh utama. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dan berperan sebagai titik fokus alur.

c. Alur

Alur cerita merupakan sistematika pameran yang terdiri dari kumpulkumpulan dokumen atau blueprint tertulis mengenai koleksi yang akan dipamerkan. Dokumen ini merupakan acuan utama dalam perancangan dan produksi pameran yang menghasilkan pembelajaran dan pewarisan nilai (Wahyudin, 2013, p. 449)

Definisi alur ialah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Plot atau alur cerita yang ditawarkan juga dapat membantu mengidentifikasi karakter utama. Plot utama hanyalah kisah tentang tokoh utama; munculnya alur cerita tambahan hanya membantu memperkuat eksistensi karakter utama.

d. Latar

Definisi dari latar ialah segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat atau disebut latar ruang ialah latar yang mengacu pada lokasi peristiwa dalam cerita. Latar waktu yakni latar yang mengacu pada kapan kejadian peristiwa dalam cerita terjadi. Dan, latar suasana mengacu pada keadaan atau suasana yang mbingkai peristiwa dan tokoh dalam cerita.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Setting tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu atau lokasi tanpa nama tertentu. Deskripsi lokasi yang lengkap dan akurat sangat penting karena membantu pembaca memahami dan membangun imajinasinya seolah-olah hal yang diceritakan benar-benar terjadi dan terjadi. Pada cerita rakyat, pemilihan latar tempat yang telah lazim, dapat memberikan pengetahuan serta

mengenalkan dan memperluas imajinasi anak sekaligus menimbulkan persepsi baru guna mengembangkan daya pikirnya

b) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Waktu kapan bisa merujuk pada kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi bisa juga berupa artifak sejarah, gambaran keadaan pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Terserah penulis untuk menggambarkan latar waktu, apakah dengan langsung mengatasinya dalam teks atau dengan menggambarkan suasana di sekitar tindakan. Pada cerita rakyat, latar waktu selalu terjadi di masa lampau. Pada kalimat pertama cerita rakyat seringkali berkaitan dengan waktu yang melibatkan kehidupan orang desa dan juga bangsawan, misalnya “Pada zaman dahulu kala”.

c) Latar Suasana

Latar suasana adalah latar yang lebih menunjuk pada gambaran situasi atau keadaan yang ada ketika suatu peristiwa terjadi dalam cerita. Latar suasana berfungsi untuk memperjelas latar tempat ataupun waktu yang terjadi. Penggambaran latar suasana ini akan lebih memberikan kesan dan meningkatkan daya imajinasi para pembacanya.

e. Unsur perwatakan /amanat

Pengertian unsur perwatakan ialah cara atau teknik-teknik pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerita. Kemudian, unsur keenam, gaya bahasa ialah cara khas pengarang dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Dan unsur terakhir, unsur amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Unsur ini biasanya disematkan oleh penulis dalam dua bentuk, yakni tersirat dan tersurat.

Dalam sebuah karya sastra ada pesan yang tersurat maupun ada yang disampaikan secara tidak langsung. Menyampaikan arahan

secara eksplisit adalah jenis penyampaian yang jelas atau langsung. Cara pengarang menyampaikan pesan secara langsung pada umumnya di tengah atau di akhir cerita berupa anjuran, peringatan, nasihat, larangan, dan sebagainya. Selanjutnya, pengarang mengungkapkan melalui kepribadian dan sikap tokoh. Pembelajaran cerita dan unsur moral dapat lebih mudah dipahami bila disampaikan dengan cara ini.

Berdasarkan paparan konteks teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita merupakan unsur yang membangun dari dalam cerita mencakup tema, tokoh, alur, tempat, dan perwatakan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan Indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan menentukan tema, tokoh, alur dan tempat
2. Pesan moral dalam cerita

Nilai-nilai intrinsik agama dalam cerita rakyat adalah pesan-pesan keagamaan yang secara tersirat atau tersurat muncul dalam unsur-unsur pembentuk cerita seperti tema, tokoh, alur, dan amanat. Nilai-nilai ini biasanya tidak dijelaskan secara eksplisit seperti dalam pelajaran agama, tetapi disampaikan melalui peristiwa dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Cerita rakyat kerap digunakan sebagai media edukatif untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual kepada masyarakat, termasuk kepada anak-anak sekolah dasar.

Dalam konteks penelitian ini, nilai intrinsik agama yang dianalisis adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan ditampilkan melalui cerita rakyat lokal yaitu *Puyang Lambung Karang* dan *Bujang Juaro*. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Keimanan kepada Tuhan

Nilai ini muncul dalam bentuk kepercayaan tokoh terhadap kekuasaan Tuhan. Tokoh menunjukkan sikap tawakal, yaitu menyerahkan hasil dari usaha kepada kehendak Tuhan. Dalam cerita rakyat, keimanan sering disimbolkan melalui tokoh yang berdoa,

bersabar saat diuji, dan percaya bahwa kebaikan akan selalu mendapat balasan.

2) Kesabaran

Kesabaran merupakan akhlak mulia yang diajarkan dalam semua agama. Tokoh yang sabar tidak mudah menyerah atau membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia memilih untuk menahan amarah dan bertindak dengan kepala dingin. Cerita rakyat sering mengangkat tokoh utama yang diuji dengan berbagai penderitaan, tetapi tetap sabar dan akhirnya memperoleh kebahagiaan.

3) Kejujuran dan Amanah

Kejujuran berarti mengatakan yang benar, sedangkan amanah adalah dapat dipercaya, misalnya dalam menjaga janji atau menjalankan tugas. Tokoh jujur dan amanah dalam cerita rakyat biasanya digambarkan sebagai pribadi yang disukai dan akhirnya mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, tokoh yang berbohong atau khianat akan mendapatkan balasan buruk.

4) Tolong-Menolong dan Dermawan

Nilai ini tampak ketika tokoh rela membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap peduli dan empati merupakan ajaran yang sangat ditekankan dalam agama Islam. Dalam cerita rakyat, tokoh baik sering digambarkan sebagai pribadi yang suka menolong dan ringan tangan, sehingga banyak mendapatkan pertolongan kembali di saat membutuhkan.

5) Bersyukur dan Tidak Sombong

Tokoh yang rendah hati dan bersyukur atas apa yang dimiliki akan digambarkan sebagai pribadi yang mulia. Sebaliknya, kesombongan dan merasa paling hebat sering menjadi sifat tokoh antagonis yang akan mengalami kejatuhan. Nilai ini mengajarkan pentingnya menerima ketentuan Tuhan dan tidak memandang rendah orang lain.

6) Berbakti kepada Orang Tua

Nilai ini merupakan bagian dari ajaran agama yang sangat utama. Dalam cerita rakyat, tokoh yang taat dan hormat kepada orang tua akan mendapat keberkahan hidup. Sebaliknya, tokoh yang durhaka akan mengalami kesengsaraan atau kutukan. Nilai ini mengandung pesan kuat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua.

3. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra masyarakat tradisional, dimana pada masa tersebut masyarakat belum banyak mengenal tulisan. Masyarakat mengekspresikan dirinya secara lisan sebagai media komunikasi yang paling efektif pada masa itu. Cerita yang menyebar pada masyarakat kala itu dan disampaikan lisan serta dinyanyikan secara keras di hadapan kelompok masyarakat pada waktu-waktu tertentu hingga tersebutlah orang tersebut sebagai "tukang cerita". Cerita tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya karena kemunculannya periode ke periode. Itulah sebabnya cerita jenis ini disebut sebagai cerita rakyat (Bunanta, 1998).

Ciri dari cerita rakyat disampaikan oleh Danandjaya (2002), yakni (1) tersebar dan diwariskan secara lisan; (2) persebaran dalam bentuk relatif standar; (3) memiliki beberapa versi atau varian; (4) pengarang cerita tidak diketahui (anonim); (5) memiliki ungkapan-ungkapan tradisional sebagai pola yang khas; (6) memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat; (7) memiliki sifat prologis atau memiliki logika yang berbeda dengan logika umum; (8) kepemilikan bersama oleh kelompok tertentu; dan (9) memiliki sifat polos atau lugu hingga terlihat spontan dalam cerita (Nurjadin, 2021, pp. 334-335).

Sebuah cerita rakyat, selain digunakan oleh masyarakat sebagai hiburan, juga dimanfaatkan sebagai media perantara pendidikan. Kekayaan yang tinggi yang terdapat di dalam cerita rakyat sangat perlu disampaikan kepada masyarakat, khususnya peserta didik untuk menanamkan nilai

budaya serta sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya bangsa. Danandjaya (2002) mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam cerita rakyat akan memberikan pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas dan kebudayaan pada pembaca, serta dapat membangun semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

a. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat.

Cerita rakyat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan bentuknya: mitos/mitos, dongeng, dan legenda. Ada kalanya satu kelompok terkait erat dengan yang lain. Menurut Bascom, ketiga jenis cerita ini memiliki kualitas yang berbeda dan diakui sebagai hasil kreativitas kolektif masyarakatnya.

1) Mite/ Mitos

Tungau adalah cerita rakyat yang diyakini terjadi pada zaman dahulu dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Tungau mungkin dianggap mitos. Mitos berasal dari kata Yunani "mythos", yang berarti "cerita". mitos adalah segala sesuatu yang diyakini suatu negara atau kelompok tertentu yang pada dasarnya menggambarkan kemampuan supranatural.

Mitos sebagai cerita kuno tentang dewa atau pahlawan yang berisi penjelasan tentang asal usul kosmos, umat manusia, dan bangsa itu sendiri serta direpresentasikan secara supernatural. Karakter mitologis adalah dewa, makhluk manusia super, atau setengah dewa. Biasanya, peristiwa dalam cerita mitologi terjadi di dunia lain atau di dunia yang tidak seperti yang kita kenal sekarang, dan berlangsung di masa lampau.

Mitos pada hakekatnya bersifat religius karena mengedepankan sistem kepercayaan atau religi (agama). Masalah yang dibahas adalah hubungan antara manusia dan dewa, khususnya bagaimana manusia menerima dan menjelaskan kehadiran mereka dalam tarik ulur antara kekuatan baik dan jahat.

Berdasarkan pengertian tersebut, mitos (myth) adalah cerita rakyat yang menggambarkan kepahlawanan, asal usul alam atau bangsa, petualangan para dewa, cerita percintaan, atau cerita perang yang didalamnya terjadi pertempuran kekuatan baik dan jahat, serta dianggap mengandung sesuatu yang gaib dan suci.

2) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mitos yang diyakini pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda adalah cerita rakyat atau cerita rakyat yang diyakini kebenarannya. Selain orang biasa, karakter dalam legenda mungkin termasuk mereka yang memiliki kemampuan hebat, yang seringkali didukung oleh makhluk gaib. Legenda adalah cerita magis yang sering dikaitkan dengan orang, peristiwa, dan lokasi nyata. Narasi legendaris terjadi di dunia seperti yang kita kenal sekarang karena, tidak seperti mitos, waktu terjadinya tidak selalu di masa lalu.

Berdasarkan beberapa perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah kisah magis yang dianggap asli, tetapi tidak sakral seperti mitos, dan sering dikaitkan dengan peristiwa dan lokasi nyata, serta kisah tentang individu dengan kekuatan luar biasa.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak diakui terjadi dalam kenyataan, tidak dibatasi oleh waktu atau tempat, dan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Dongeng adalah salah satu jenis cerita rakyat yang tergolong cerita fantasi. Biasanya dongeng berkisah tentang para peri, dewi-dewi, petualangan manusia maupun binatang. Sejalan dengan prinsip moral yang ingin ditransmisikan, tokoh yang digambarkan bisa juga sesama manusia, dewa, atau makhluk lain, seperti binatang dan makhluk halus, yang memiliki sifat dasar antara baik dan jahat.

Berdasarkan paparan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya, dan ajaran kehidupan yang berharga yang dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan Indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca isi cerita rakyat
2. Kemampuan memahami cerita rakyat
3. Pemahaman tentang nilai-nilai moral

B. Teori-Teori Terkait Literasi

1. Teori perkembangan kognitif (Piaget, Vygotsky)

Menurut Naldi (2020) proses perkembangan pembelajaran yang di lalui anak yang dibagi dalam tiga tahapan penting salah satunya perkembangan kognitif dan sosioemosional.

Penerapan perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran matematika, pada fase usia operasional konkret (7-12) berbeda hampir di setiap fase usianya, karena hal ini sesuai dengan implementasi teori perkembangan Jean Piaget yang merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, berubah sepanjang perjalanan hidupnya melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa (Nuryati & Darsinah, 2021).

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa tahap berpikir siswa di sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini merekomendasikan pembelajaran matematika agar berpusat pada siswa dan aktif, seperti metode pembelajaran penemuan dan kontekstual. Sedangkan berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky merekomendasikan pembelajaran matematika kooperatif, kolaboratif, dan mengoptimalkan scaffolding dan interaksi sosial dalam pembelajaran (Agustyaningrum & Pradanti, 2022).

Menurut Piaget, anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat

membantu mereka memahami dunia tersebut. Tahapan perkembangan kognitif anak berdasarkan usianya. Sedangkan Vygotsky berpendapat bahwa anak mampu belajar dengan baik melalui bersosialisasi dan membutuhkan bantuan dari orang yang lebih ahli untuk mengembangkan pengetahuan. Tujuan dari pendidikan salah satunya adalah mampu mengoptimalkan potensi anak dengan sebaik mungkin (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021).

2. Teori pembelajaran konstruktivis

Konstruktivisme sebagai landasan pemikiran belajar kontekstual (filsafat), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya adalah konteks yang terbatas dan bukan hadir dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu dan memberinya makna melalui pengalaman nyata.

Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan. Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif. Epistemologi konstruktivis berasumsi bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Empat asumsi epistemologis merupakan inti dari apa yang kita sebut sebagai "pembelajaran konstruktivis." (a) pengetahuan dikonstruksi secara fisik oleh siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif, (b) pengetahuan secara simbolis dibangun oleh siswa yang membuat representasi dari tindakan mereka sendiri; Pengetahuan dikonstruksi secara sosial oleh siswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain; dan (c) pengetahuan secara teoritis dikonstruksi oleh siswa yang mencoba

menjelaskan hal-hal yang belum sepenuhnya mereka pahami (Singh & Yaduvanshi, 2015)

C. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Literasi

Menurut Roymond dan Simamora, belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa peningkatan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya (Roymond & Simamora, 2009).

Sehubungan dengan pendapat Winkel, belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Menurut Rahmadania, Sitika, & Darmayanti (2021:101) menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Untuk membentuk ahlak dan moral anak, sebaiknya dimulai sejak dini. Menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka majinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan dongeng dapat mengasah imajinasi anak serta mampu menyampaikan pesan moral untuk ditiru anak nantinya (Putrayasa & Sudiana., 2021:70).

Penyebab rendahnya literasi baca tulis sekolah dasar yaitu faktor internal mencakup rendahnya tingkat intelegensi siswa, kurangnya minat belajar siswa, serta rendahnya motivasi belajar siswa serta faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dari orang

tua, pengaruh televisi dan handphone, pengaruh teman sebaya, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai (Abda'u Ansya & Dkk, 2024). Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan dan gangguan dalam proses belajar pada siswa akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang maksimal yang disebabkan karena ketidakmampuan untuk memahami, mengingat, dan kurang perhatian terhadap apa yang dipelajarinya. Faktor- faktor tersebut diantaranya (Rohmah, et al., 2024, p. 84)

1. Lingkungan Keluarga

Kurangnya Perhatian Orang Tua, banyak siswa mengalami keterbatasan dalam membaca akibat kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Sebagian besar orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan stimulus membacakan kepada anak-anak mereka.

Kondisi Keluarga yang Tidak Ideal, (a) Perceraian Orang Tua : Beberapa siswa berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai, sehingga perhatian terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan membaca, menjadi kurang optimal. (b) Orang Tua Meninggal : Ada juga anak-anak yang tinggal bersama sanak keluarga karena kehilangan orang tua. Situasi ini sering kali membuat mereka tidak mendapatkan dukungan belajar yang cukup di lingkungan keluarga.

2. Lingkungan sekolah

Faktor lingkungan pergaulan di sekolah dan di rumah yang kurang mendukung, akibatnya siswa mengalami kekurangan dalam penguasaan kosa kata. Sebagai generasi dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas seperti serba instan, gadget, game online, sosial media, menjadikan siswa tersebut cenderung lebih egois dan hanya mementingkan diri sendiri (Tarihoran dan Dewi., 2020).

Siswa-siswa di sekolah tidak menyisihkan waktu istirahatnya dengan membaca di perpustakaan, baik buku fiksi

seperti novel dan komik, maupun buku non fiksi seperti buku pelajaran. Serta sarana dan prasarana yang berada di sekolah masih kurang memadai. Hal ini sama dengan teori Witanto (2018) bahwa terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi seperti ketersediaan perpustakaan, buku-buku bacaan yang bervariasi dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa.

3. Pengaruh Teknologi

Berkembangnya teknologi informasi menggeser minat siswa terhadap kegiatan membaca buku, selain itu siaran TV menawarkan berbagai program yang dapat mengalihkan perhatian siswa. Selain itu berkembangnya teknologi Handphone juga dapat mengalihkan perhatian siswa, dengan fitur-fitur yang disajikan seperti dapat bermain game, berkomunikasi jarak jauh dan lain sebagainya dapat mempengaruhi kemampuan literasi baca-tulis siswa.

4. Akses Terhadap bacaan.

Terbatasnya metode pembelajaran membaca yang diterapkan serta masih miskinnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, pada umumnya guru masih menerapkan metode konvensional yang bersifat teacher centered, dimana proses belajar mengajar berpusat pada guru dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi. Keterbatasan penyediaan buku cerita bergambar di perpustakaan. Buku cerita bergambar umumnya menjadi penarik minat bagi siswa untuk membaca buku yang bersangkutan, menarik perhatian sehingga dapat meningkatkan keinginan untuk membacanya (Kurniawati & Koeswanti, 2020).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar setiap siswa mengalami berbagai hambatan baik dari dirinya, orang lain maupun lingkungannya dengan dukungan sosial dari keluarga dapat diartikan sebagai bentuk bantuan atau nasihat positif yang diberikan oleh

anggota keluarga, seperti orang tua, saudara, atau kerabat, kepada individu penerima untuk membantu mereka menjalani kehidupan dengan baik.

Dengan indikator sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar anak
2. Pengaruh penggunaan teknologi
3. Motivasi dan dukungan keluarga

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita. 2023, dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Siswa Dalam Menemukan Unsur Intrinsik Pada Cerita Terjadinya Danau Toba Di Kelas Iv Sdn 1 Badrain Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini membahas tentang kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba. Penelitian ini di laksanakan di SDN 1 Badrain, Desa Badrain, Kecamatan Narmada Lombok Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Badrain Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek sebanyak 25 orang siswa dan wali kelas IV. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IV dalam menemukan unsur intrinsik, sebanyak 2 orang siswa (sangat mampu) dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba, sebanyak 3 orang siswa (mampu) dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba, sebanyak 7 orang siswa (cukup mampu) dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba, dan sebanyak 13 orang siswa (tidak mampu) dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus pada unsur intrinsik pada cerita danau toba sedangkan penelitian ini berkenaan pada unsur intrinsik agama dan memuat cerita rakyat lokal dari daerah besemah tepatnya di tanjung sakti.

2. Hasil penelitian Sari (2020:20) menyatakan dengan judul “Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Pada Karangan Narasi Di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru”. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator menentukan tema pada karangan narasi yaitu 66,98 dengan kategori cukup, rata-rata pada indikator menentukan tokoh-tokoh pada karangan narasi yaitu 72,95 dengan kategori baik, rata-rata pada indikator menentukan watak tokoh pada karangan narasi yaitu 70,05 dengan kategori baik, rata-rata pada indikator menemukan latar pada karangan narasi yaitu 69,08 dengan kategori cukup, rata-rata pada indikator menemukan amanat pada karangan narasi yaitu 66,88 dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut keseluruhan nilai kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada karangan narasi dilihat dari lima indikator menunjukkan hasil cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada karangan narasi di Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru adalah cukup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada karangan narasi dengan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada cerita rakyat daerah besemah dan metode penelitian ini menggunakan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Anita. 2009. Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Timun Emas” dalam pembelajaran sastra di Kelas V SD. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas”, (2) mendeskripsikan hubungan antara tokoh, tema, latar, alur, dan amanat dalam cerita rakyat “Timun Emas”, dan (3) mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas” dalam pembelajaran sastra di kelas V SD. Penelitian ini menggunakan

pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsiknya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan secara sistematis masalah yang ada berdasarkan fakta. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antar unsur intrinsik. (Haryani, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Unsur Intrinsik sudah pernah dilakukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah unsur intrinsik. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memfokuskan pada 4 unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar dan amanat sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada 5 unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur dan amanat.

4. Penelitian mega Lestari, 2022 dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kegiatan literasi membaca yang dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa, faktor penghambat yang memengaruhi serta bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN 1 Tegalmunjul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek 27 siswa, pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian berupa wawancara dan tes. Setelah melakukan penelitian, hasil wawancara dengan siswa, guru dan orang tua menyatakan bahwa rata-rata semua siswa sudah memahami literasi membaca ini, hanya saja kurangnya bahan bacaan yang menarik, dorongan dari orang tua, kegiatan ini juga tidak dilaksanakan secara rutin dan adanya anak yang berkebutuhan khusus.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu peneliti sama-sama menganalisis kemampuan literasi siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti oleh peneliti adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan cerita rakyat untuk menganalisis kemampuan literasi siswa, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah analisis kemampuan literasi siswa dalam menemukan unsur intrinsik agama pada cerita rakyat lokal sehingga menambah wawasan siswa serta dapat melestarikan budaya atau cerita rakyat daerah setempat.

C. Kerangka Berfikir

Literasi atau Membaca adalah salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar di dasarkan kepada kemampuan membaca. Keterampilan membaca ialah tidak secara cepat dan dengan sendirinya, keterampilan membaca datang melalui dari proses-proses yang cukup panjang. Kemampuan literasi tidak sebatas pada kemampuan membaca dan menulis, dengan perkembangan teknologi, literasi dikaitkan juga dengan literasi sains, informasi dan teknologi. Pada hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Peneliti dapat merinci penjelasannya dalam tabel kerangka berpikir di bawah ini.

BENGGKULU

Gambar 2.1

